

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas secara rinci mengenai metode penelitian yang dipakai oleh penulis untuk mengumpulkan sumber berupa fakta dan data yang berkaitan dengan judul skripsi “Angkatan Perang Ratu Adil di Wilayah Sumedang (*Latar Belakang Pembentukan, Keberadaan dan Dampak yang Ditimbulkan pada Desember 1949 - Januari 1950*)”. Menurut Sjamsudin dalam bukunya *Metodologi Sejarah*, definisi dari metode adalah “suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti” (Sjamsuddin, 2007: 13).

Permasalahan yang diangkat oleh penulis adalah permasalahan sejarah khususnya mengenai Gerakan APRA di wilayah Sumedang, maka metode yang digunakan adalah metode historis / sejarah. Sjamsuddin (2007: 14) mengartikan metode sejarah sebagai suatu cara “bagaimana mengetahui sejarah”. Menurut Hugiono, dan P.K. Poerwantana. (1992), metode sejarah “tidak hanya pelajaran mengenai analisa kritis saja, melainkan juga meliputi sintesa daripada data yang ada sehingga menjadi penyajian dan kisah sejarah yang bisa dipercaya”. Selain itu, menurut Gottschalk (1975: 32), pengertian metode historis “adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau”. Sedangkan menurut Ismaun (2005: 35), yang dimaksud dengan metode sejarah adalah “proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-

peninggalan masa lampau dan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi kajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya.”

Dari pengertian di atas kemudian dijabarkan lagi dengan beberapa langkah yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian sejarah. Sjamsuddin (2007: 89) mengungkapkan enam langkah yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut.

1. Memilih judul atau topik yang sesuai.
2. Mengusut semua eviden (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil penelitian ke dalam pola yang benar atau sistematika tertentu.
6. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti.

Dari keenam langkah tersebut, tahapan memilih topik, menyusun semua bukti-bukti sejarah termasuk pada tahap heuristik, sedangkan mengevaluasi semua bukti-bukti sejarah termasuk tahap kritik, memberikan penafsiran termasuk dalam interpretasi dan terakhir menyusun hasil penelitian termasuk tahap historiografi (Sjamsuddin, 2007: 155). Keempat tahapan ini diuraikan sebagai berikut:

1. Heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan jejak atau sumber-sumber sejarah yang relevan. Pada tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang berkaitan dengan Gerakan APRA di wilayah Sumedang yang nantinya

diperlukan dalam penulisan skripsi ini. berhubungan dengan Angkatan Perang Ratu Adil di Sumedang. Adapun upaya pengumpulan sumber yang dilakukan oleh penulis disesuaikan dengan teknik penulisan yang dilakukan yaitu studi kepustakaan dan wawancara. Sehingga sumber-sumber yang berhasil didapatkan adalah sumber buku, dokumen dan hasil wawancara dengan pelaku dan saksi yang sejaman

2. Kritik adalah proses analisis terhadap sumber yang telah diperoleh. Pada tahap ini peneliti mulai melakukan seleksi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh apakah berkaitan dengan tema yang diangkat atau tidak. Kritik yang dilakukan ini meliputi dua aspek yaitu aspek eksternal yang digunakan untuk menilai otentitas dan integritas dari sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Aspek internal digunakan untuk melihat dan menguji dari dalam mengenai reliabilitas dan kredibilitas isi dan sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Dari proses kritik ini sumber-sumber sejarah selanjutnya di sebut fakta-fakta sejarah., apakah sesuai dengan masalah penelitian, baik tertulis maupun lisan sehingga mendapatkan fakta sejarah mengenai Angkatan Perang Ratu Adil di Sumedang serta bagaimana kondisi masyarakat Sumedang pada masa itu.
3. Interpretasi adalah proses penafsiran dan penyusunan makna fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas tentang Angkatan Perang Ratu Adil di Sumedang. Proses interpretasi ini menggunakan pendekatan yang bersifat interdisipliner. Dimana ilmu sejarah

dijadikan disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya seperti ilmu sosiologi, antropologi dan politik. Ilmu sosiologi dan antropologi digunakan untuk mengkaji kondisi sosial dan budaya masyarakat Sumedang, sedangkan ilmu politik digunakan untuk mengkaji kondisi politik di wilayah Sumedang.

4. Historiografi merupakan proses terakhir yang dilakukan. Pada tahap ini, penulis melakukan penulisan akhir yang merupakan hasil dari ketiga tahapan sebelumnya, yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi, dimana sejarawan dituntut untuk mengerahkan segala daya pikirannya dengan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya untuk kemudian dituangkan kedalam sebuah tulisan yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul “Angkatan Perang Ratu Adil Di Wilayah Sumedang (*Latar Belakang Pembentukan, Keberadaan dan Dampak yang Ditimbulkan pada Desember 1949 - Januari 1950*)”.

3.2 TEKNIK PENELITIAN

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan oleh penulis adalah studi kepustakaan dan teknik wawancara. Penulis menggunakan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini untuk mengumpulkan fakta-fakta dengan mempelajari buku-buku, artikel-artikel, dan sumber tertulis lain yang relevan. Sumber-sumber yang telah terkumpul, selanjutnya dikaji dan dipelajari sesuai dengan langkah-langkah dalam penelitian sejarah seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-

perpustakaan di Bandung, Jakarta dan juga di Sumedang untuk mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan skripsi ini.

Sedangkan teknik wawancara penulis gunakan terhadap para pelaku dan saksi yang sejaman. Teknik ini dilakukan untuk melengkapi kekurangan atas sumber tertulis yang mengkaji secara langsung tentang Peristiwa APRA di Wilayah Sumedang. Selain itu, masih adanya narasumber (pelaku dan saksi) yang mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara sejarawan (Sjamsuddin, 2007: 102).

Berdasarkan metode penelitian sejarah yang telah dibahas sebelumnya, penulis menjabarkan penyusunan skripsi ini menjadi empat langkah kerja penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka penulis membagi keempat langkah tersebut kedalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.3 PERSIAPAN PENELITIAN

Pada tahap persiapan penelitian ini terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh, antara lain:

3.3.1 PENENTUAN DAN PENGAJUAN TEMA PENELITIAN

Tahap penentuan tema dan judul penelitian merupakan tahap awal dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun penentuan tema dan judul penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri telah dimulai pada saat penulis mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Pada saat perkuliahan tersebut penulis ditugaskan untuk membuat tema dan judul penelitian yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk proposal. Proposal yang dihasilkan kemudian diperbaiki atas saran dan kritik dari rekan-rekan yang juga mengontrak mata kuliah yang sama serta dari dosen mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah.

Adapun langkah selanjutnya adalah mengajukan rancangan judul penelitian pada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Rancangan penelitian tersebut dipresentasikan dalam seminar proposal pada hari Rabu tanggal 6 Juli 2009. Dalam seminar ini para calon dosen pembimbing mengarahkan dan memberikan masukan terhadap judul dan rancangan penelitian yang diajukan oleh penulis.

Rancangan penelitian berupa proposal yang di seminarkan diperbaiki sesuai dengan saran dan masukan dari para calon dosen pembimbing serta dosen lainnya. Kemudian judul dan rancangan penelitian yang ada dalam hasil perbaikan proposal tersebut diperlihatkan kepada panitia TPPS untuk kemudian judul dan rancangan penelitian tersebut di sahkan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yaitu Dr. Agus Mulyana, M. Hum selaku ketua TPPS dan Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si selaku Sekretaris TPPS serta Prof. Dr. H. Dadang Supardan, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah. Pengesahan judul dan rancangan

penelitian tersebut ditetapkan dengan surat keputusan dengan Nomor 059/ TPPS/ JPS/2009. Surat keputusan tersebut sekaligus merupakan surat keputusan penunjukan dosen pembimbing skripsi dengan menunjuk Drs. Andi Suwirta, M.Hum. sebagai pembimbing I dan Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si sebagai pembimbing II.

3.3.2 PENYUSUNAN RANCANGAN PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan salah satu langkah awal sebelum melakukan penelitian dan penyusunan laporan penelitian. Rancangan ini merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian dengan terlebih dahulu melakukan pencarian bahan pustaka dan wawancara sebagai sumber data.

Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan kembali pada TPPS. Proposal tersebut pada dasarnya memuat hal-hal berikut:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah Penelitian
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Tinjauan Pustaka
- f. Metode dan Teknik Penelitian
- g. Sistematika Penulisan
- h. Daftar Pustaka

Proposal ini kemudian dipertimbangkan dalam seminar proposal dan disetujui setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dengan judul “Angkatan Perang Ratu Adil Di Wilayah Sumedang (*Latar Belakang Pembentukan, Keberadaan dan Dampak yang Ditimbulkan pada Desember 1949 - Januari 1950*)”.

3.3.3 MENGURUS PERIZINAN

Mengurus perizinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian. Perijinan yang dimaksud berbentuk surat keterangan dan surat pengantar kepada personal ataupun instansi yang terkait. Dalam pembuatan surat izin ini, dilakukan melalui beberapa tahap mulai dari surat pengantar dari jurusan sampai pada Pembantu Dekan I. Setelah mendapatkan pengesahan dari Pembantu Dekan I untuk melakukan penelitian, maka penulis bisa mendapatkan surat izin. Adapun hal yang penulis sesalkan dalam pengurusan perizinan tersebut adalah birokrasi yang begitu panjang dan memakan waktu yang cukup lama. Hal tersebut tentu saja menyulitkan bagi penulis untuk melakukan penelitian secepatnya dan bagi penelitian sejarah, penulis menganggap hal tersebut sangatlah beresiko mengingat banyak saksi yang akan diwawancarai sudah berusia lanjut.

Surat izin penelitian yang penulis buat ditujukan untuk Badan Pemberdayaan Masyarakat Kesbang Linmas (BPMKL) Sumedang. Akan tetapi ternyata dalam struktur birokrasi di kabupaten Sumedang, izin penelitian dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) tepatnya dari UPTB Litbang, sehingga penulis harus membuat surat yang ditujukan pada BAPPEDA untuk melengkapi surat yang sudah masuk terlebih dahulu. Dari sana

penulis mendapatkan surat izin yang ditujukan kepada Lembaga Veteran Republik Indonesia (LVRI) cabang Sumedang.

Surat izin itu juga ditujukan kepada Kepala Museum Prabu Geusan Ulun Kabupaten Sumedang. Dari beliau penulis mendapat keterangan mengenai kondisi sosial, politik, dan budaya di Kabupaten Sumedang pada saat munculnya Angkatan Perang Ratu Adil. Selain itu surat izin itu juga ditujukan kepada Arsip Daerah Kabupaten Sumedang, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sumedang, dan kepala Dinas KANPORA (Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga) Kabupaten Sumedang.

3.3.4 MENYIAPKAN PERLENGKAPAN PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil yang baik, harus direncanakan rancangan penelitian yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian dengan perlengkapan penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

- a. Surat izin penelitian dari Pembantu Rektor I UPI Bandung
- b. Instrumen wawancara
- c. Alat Perekam
- d. Kamera
- e. Catatan lapangan (*field notes*)

3.3.5 KONSULTASI

Konsultasi merupakan proses bimbingan penulisan laporan penelitian yang dilakukan dengan Pembimbing I dan II. Konsultasi ini sangat diperlukan untuk

berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan ketentuan. Proses bimbingan dilakukan dengan menentukan waktu pelaksanaan bimbingan yang dilakukan secara berkesinambungan. Di sini penulis melakukan konsultasi, baik itu dengan Pembimbing I maupun Pembimbing II. Dari konsultasi ini, penulis mendapatkan arahan dan masukan mengenai berbagai hal yang dapat membantu dalam penelitian ini.

3.4 PELAKSANAAN PENELITIAN

3.4.1 PENCARIAN DAN PENGUMPULAN SUMBER (HEURISTIK)

3.4.1.1 PENGUMPULAN SUMBER TERTULIS

Pada tahap ini dilakukan pencarian terhadap berbagai macam sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa buku-buku, dokumen dan sumber tertulis lainnya yang dapat membantu memecahkan persoalan yang dikaji. Dalam mencari sumber tertulis tersebut, penulis mengunjungi perpustakaan-perpustakaan di Bandung, Jakarta dan juga di Sumedang. Adapun tempat-tempat yang penulis kunjungi dalam rangka pencarian dan pengumpulan sumber-sumber tertulis ialah sebagai berikut:

1. Perpustakaan UPI Bandung , penulis datang kesana secara rutin baik untuk mencari sumber maupun untuk mengerjakan skripsi, di sana penulis mendapatkan sumber berupa buku dari Ismaun (2005) yang berjudul *Sejarah Sebagai Ilmu*, skripsi sarjana dari Suherman yang berjudul

Perlawanan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) di Bandung, buku dari Louis Gottschalk (1975) yang berjudul *Mengerti Sejarah*, dan buku dari Hugiono dan P.K Poerwantana. (1992) yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah*.

2. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tanggal 23-25 Februari 2010. Adapun sumber yang didapat di sana adalah buku *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?* yang ditulis oleh A.P.E. Korver dengan judul asli *Sarekat Islam 1912-1916*, buku *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat* yang ditulis oleh Edi S. Ekadjati dkk, laporan akhir hasil penelitian dosen muda yang berjudul *Gerakan Ratu Adil Kontemporer di Jawa (Studi Kasus Studi Kasus Gerakan Mbah Suro di Nginggil Blora, Gerakan Adam Sejati di Musuk Boyolali, dan Gerakan Guru Ji Sawito di Ciawi Bogor)*, disusun oleh Soedarmono dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, buku *Gerakan Operasi Militer II (Operasi Penumpasan "APRA" Westerling di Bandung)* yang ditulis oleh Daska Priaji, buku *Westerling* yang ditulis oleh Supardi, dan yang terakhir adalah buku *Sejarah Lokal di Indonesia* dengan editor Taufik Abdullah.
3. Disjarah TNI-AD pada tanggal 1 juli 2009. Di sana penulis mendapatkan dokumen laporan dari Let.I. Natajuda Komandan Cie.C./XV/"X" Brig.XVI. pada tanggal 2 bulan Desember tahun 1949 yang ditujukan kepada Komandan Bat. XV "X". Laporan dari Let.I. Natajuda Komandan Cie.C./XV/"X" Brig.XVI. pada tanggal 9 bulan Desember tahun 1949

yang ditujukan kepada Komandan Bat. XV "X". Laporan tertanggal 30 Januari 1950 tentang peta kekuatan pasukan APRA, dan beberapa laporan lainnya.

4. Perpustakaan TNI- AD pada tanggal 1 juli 2009. Dari perpustakaan ini penulis mendapatkan buku *Sedjarah TNI-AD 1945-1973 bagian 2* yang dikeluarkan oleh Pusat Sejarah Militer Angkatan Darat, buku *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-AD* yang dikeluarkan pada tahun 1972 oleh Pusat Sejarah Militer Angkatan Darat dan, buku *Himpunan Seri Bacaan Prajurit* yang dikeluarkan oleh Pusat Sejarah dan tradisi TNI.
5. Penulis juga mendatangi Perpustakaan Pemda Sumedang, Perpustakaan Pemprov Jawa Barat dan, Perpustakaan Fakultas Sastra UNPAD. Akan tetapi ditempat tersebut penulis tidak menemukan sumber yang berkaitan.

Adapun sumber-sumber koleksi pribadi penulis diantaranya adalah buku *Sejarah Tatar Sunda (Jilid I)* karangan Nina Lubis *et al*, buku *Sejarah Nasional Indonesia VI* yang ditulis oleh Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, buku *Ratu Adil, Tokoh dan Gerakan Millenarian Menentang Kolonialisme Eropa* karya Michael Adas, buku dari Sartono Kartodirjo yang berjudul *Ratu Adil*, buku *Westerling, Kudeta yang Gagal* yang ditulis oleh Petrik Matanasi, buku *Pasukan Komando, Pasukan Hantu Pengukir Sejarah Indonesia* ditulis oleh Petrik Matanasi, buku *KNIL, Bom waktu tinggalan Belanda* ditulis oleh Petrik Matanasi, buku yang diterbitkan oleh Disjahdam VI Siliwangi (1979) yang berjudul *Siliwangi Dari Masa Ke Masa*, buku *Sejarah 11 April* yang ditulis

oleh Oyo Salya Sukatma, buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. buku *Metodologi Sejarah* yang ditulis oleh Heliuss Samsudin, *Metodologi Penelitian* yang ditulis oleh M. Toha Anggoro, dkk, buku *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah* yang ditulis oleh I Gde Widja, dan buku *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* yang ditulis oleh Cornelis Van Dijk dengan judul asli *Rebellion Under The Banner Of Islam (The Darul Islam in Indonesia)*.

Selain buku, ada juga beberapa artikel dari internet yang penulis gunakan. Sumber internet tersebut diantaranya adalah sumber tentang pengertian dari teori deprivasi relatif. Tersedia: <http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/sebab-munculnya-prasangka.html> [Akses: Bandung, 2 Juli 2009]. Selain itu ada juga dalam <http://apakabar.ws/forums/viewtopic.php?f=1&t=17560> [Akses: Bandung, 2 Juli 2009]. Sedangkan sumber tentang Westerling dan APRA terdapat dalam <http://catatansejarah.com/his-story/raymond-westerling-antara-dibenci-di-sini-dicintai-di-sana> [Akses: Bandung, 2 Juli 2009], dan beberapa artikel lainnya.

3.4.1.2 PENGUMPULAN SUMBER LISAN (WAWANCARA)

Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara atau interview yang dilakukan pada bulan Maret, April 2010. Alasan penulis menggunakan teknik tersebut karena kajian skripsi penulis merupakan kajian sejarah lokal yang mana sumber yang membahas peristiwa yang dikaji masih sangat terbatas. Pengertian dari wawancara itu sendiri diungkapkan oleh Samsudin (2007:104) yaitu wawancara adalah sebuah teknik penelitian dimana “peneliti menggunakan cara-cara partisipan-pengamat (*participant-observer*),

melibatkan diri kedalam kehidupan masyarakat yang dikaji, berdialog dengan mereka, termasuk juga mengumpulkan sejarah hidup (*life histories*) anggota-anggota masyarakat”.

Berdasarkan uraian tersebut, teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang dari sumber tertulis dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada para pelaku atau saksi yang mengetahui peristiwa yang dikaji oleh penulis. Akan tetapi fokus wawancara disana bukan berarti penulis memposisikan diri sebagai pengamat, tetapi hanya menggali informasi dari para pelaku atau saksi yang sejaman dengan peristiwa yang dikaji. Sebelum penulis melakukan wawancara dengan narasumber, penulis menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar yang kemudian dapat diperdalam. Teknik wawancara tersebut termasuk kedalam teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Anggoro, *et al.* (2007:5.17) pengertian teknik wawancara semi terstruktur adalah “dalam wawancara semi terstruktur pedoman biasanya terdiri dari seperangkat pertanyaan yang kemudian diperdalam dengan menggunakan pertanyaan setengah terbuka”.

Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut disusun sedemikian rupa sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas maka penulis mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Sedangkan apabila narasumber mengetahui sisi lain dari peristiwa yang dikaji tetapi tidak terdapat dalam pertanyaan yang diajukan maka penulis

mengajukan pertanyaan lain yang tidak terlepas dari tema penelitian. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui tentang kejadian Angkatan Perang Ratu Adil khususnya yang terjadi di wilayah Sumedang, tepatnya di Kp. Cimuruy, Desa Mekar Mulya, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang yang pada saat itu masih menjadi bagian dari Desa Situraja. Data tentang narasumber tersebut sebagian besar penulis dapatkan ketika mewawancarai E. Wantadireja seorang tokoh masyarakat dan anggota LVRI di desa tempat penulis tinggal yaitu Desa Wanakerta, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang. Data tersebut kemudian ditindak lanjuti dengan menanyakan kepada LVRI cabang Situraja agar narasumber yang diwawancarai memang merupakan narasumber yang benar-benar mengetahui peristiwa yang sedang dikaji oleh penulis. Dari LVRI cabang Situraja di dapatkan alamat Hada yang merupakan seorang pensiunan TNI. Kemudian pada saat melakukan wawancara, Hada dengan memberikan alamat Sabar Djoehro yang merupakan saksi yang terlibat dalam penyergapan Gerakan APRA di Cimuruy. Dalam wawancara dengan Sabar Djoehro, narasumber memberikan petunjuk tentang lokasi markas Gerakan APRA di Cimuruy. Sebagai tindak lanjut, penulis mendatangi tempat yang dimaksud, dimana ditempat tersebut berhasil ditemui orang yang mengisi rumah bekas markas tersebut, oleh beliau penulis dipertemukan dengan Omo dan Sahrip yang merupakan saksi hidup dari peristiwa penyergapan anggota APRA di Cimuruy.

Data tentang narasumber juga didapatkan dari Mohamad Achmad Wiriaatmaja sebagai kepala museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Beliau mengarahkan penulis untuk menemui Kosam Erawan sebagai tokoh yang mungkin mengetahui Gerakan APRA di Cimuruy. Berikut ini adalah beberapa narasumber yang diwawancarai :

- E. Wantadireja (83Thn) di Kp. Pamulihan RT 01 / RW 01, Desa Wanakerta, Kec. Situraja, Sumedang pada tanggal 31 Maret 2010. Beliau adalah anggota OKD (Organisasi Keamanan Desa) yang sempat dirazia oleh anggota APRA setelah mengikuti rapat perencanaan penyergapan.
- Hada (85Thn), di Desa Ranjeng, Kec. Cisitu, Sumedang pada tanggal 20 Maret 2010. Beliau adalah bekas anggota TNI yang mengetahui tentang Peristiwa APRA di wilayah Sumedang dan juga tentang peristiwa dibunuhnya pemimpin gerakan tersebut.
- Sabar Djoehro (87Thn), di Kp. Cigodeg, Desa Mekarmulya, Kec. Situraja, Sumedang pada tanggal 1 dan 12 April 2010. Beliau merupakan pensiunan TNI yang pada saat kejadian ikut terlibat dalam penyergapan anggota APRA.
- Omo (87Thn), di Kp. Cimuruy, Desa Mekar Mulya, RT 02/ RW 01, Kec. Situraja, Sumedang pada tanggal 12 April 2010. Beliau merupakan saksi yang pada saat penyergapan sedang bertugas sebagai ronda malam. Selain itu beliau juga adalah keponakan dari

istri Mayor. Toto Suherman dan juga keponakan dari Wakil Komandan APRA Subandi.

- Sahrip (85Thn), di Kp. Cimuruy, Desa Mekar Mulya, RT 02/ RW 01 Kec. Situraja, Sumedang pada tanggal 12 April 2010. Beliau adalah rekan dari narasumber lainnya yaitu Omo yang sama-sama sedang melakukan ronda malam pada saat penyeragaman.
- Mohamad Achmad Wiriaatmaja (70Thn), di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, pada tanggal 12 April 2010. Beliau merupakan Pemangku Adat di Lembaga Adat Budaya Sumedang yang sekaligus merupakan Kepala Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.
- Kosam Erawan (86Thn), di Jl. Rd Dewi Sartika no 13, Sumedang, pada tanggal 12 April 2010. Beliau adalah bekas teman sekolah Maj. Toto Suherman sewaktu sekolah di sekolah guru di Tegallega pada masa pendudukan Jepang sekaligus orang yang dikejar-kejar oleh Maj. Toto Suherman karena Bapak Kosam merupakan anggota Tentara Pelajar sedangkan Maj. Toto Suherman adalah anggota NEFIS.

3.4.2 KRITIK SUMBER

Langkah kedua yang dilakukan setelah heuristik adalah melakukan kritik sumber. Dalam tahap ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tertulis maupun sumber lisan disaring dan dipilih untuk menilai dan menyelidiki

kesesuaian sumber, keterkaitan dan keobjektifan dari sumber-sumber informasi yang telah berhasil dikumpulkan.

Menurut Sjamsudin dalam *bukunya Metodologi sejarah*, tujuan dari kritik sumber adalah:

“...bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terutama terhadap sumber-sumber pertama. Agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya (Sjamsuddin, 2007: 131).

Adapun langkah yang penulis lakukan sebagai bagian dari kritik sumber yang dilakukan oleh penulis adalah mengelompokkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama tahap heuristik menjadi dua, yaitu kritik terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Pengelompokkan terhadap sumber informasi ini dilakukan untuk mempermudah penulisan dalam melakukan kritik. Kritik ini merupakan proses analisis terhadap sumber yang telah diperoleh, apakah sesuai dengan masalah penelitian, baik tertulis maupun lisan. Pada tahap ini dilakukan penyeleksian baik dengan kritik eksternal maupun internal.

Menurut Sjamsudin (2007: 132) “kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah”. Adapun pengertian dari kritik internal bertolak belakang dengan pengertian kritik eksternal dimana dalam kritik internal lebih menekankan pada aspek dalam, yaitu isi dari sebuah sumber (Sjamsudin, 2007: 143). Kedua jenis kritik tersebut dilakukan untuk mendapatkan fakta sejarah mengenai Gerakan APRA khususnya yang terjadi di wilayah Sumedang.

3.4.2.1 KRITIK TERHADAP SUMBER TERTULIS

Pada tahap ini penulis melakukan upaya untuk melakukan penelitian terhadap sumber tertulis yang didapat. Adapun sumber-sumber tertulis tersebut adalah buku-buku, artikel dan dokumen. Kritik eksternal yang dilakukan terhadap sumber tertulis adalah penilaian terhadap kondisi fisik buku dan dokumen. Sumber tertulis berupa buku pada umumnya merupakan terbitan tahun 1980 dan 2000-an. tetapi ada juga yang merupakan terbitan tahun 1965. Sebagian besar sumber tertulis yang didapatkan berbentuk *fotocopy* terutama sumber yang didapatkan dari perpustakaan.

Dari segi fisik secara umum seluruh sumber buku tersebut masih bisa untuk dibaca sehingga tidak menyulitkan bagi penulis. Dari segi isi buku, kebanyakan sumber yang diperoleh dikeluarkan oleh militer. Sehingga sangat terlihat subjektifitas penulisannya. Tetapi ada juga sumber yang ditulis oleh pihak non-militer. Salah satu sumber tersebut adalah buku “Westerling, kudeta yang gagal”, ditulis oleh Petrik Matanasi. Penulis menilai bahwa dari segi isi, buku ini lebih objektif dalam mengkaji masalah APRA karena penulis buku tidak dipengaruhi oleh kepentingan pihak tertentu.

Sedangkan untuk dokumen, sumber yang penulis temukan adalah laporan dari Let.I. Natajuda Komandan CIE.C./XV/”X” BRIG.XVI. pada tanggal 2 bulan Desember tahun 1949 yang ditujukan kepada Komandan Bat. XV ”X”. Laporan dari Let.I. Natajuda Komandan CIE.C./XV/”X” BRIG.XVI. pada tanggal 9 bulan Desember tahun 1949 yang ditujukan kepada Komandan Bat. XV ”X”. Laporan

tertanggal 30 Januari 1950 tentang peta kekuatan Pasukan APRA, dan beberapa laporan lainnya.

Dokumen-dokumen tersebut diterbitkan tahun 1949 dan tahun 1950. Sumber dokumen yang didapatkan dalam bentuk *fotocopy* dan masing-masing dokumen tersebut ada yang ditulis dengan mesin tik dan ada juga yang ditulis tangan dimana untuk sumber dokumen yang ditulis tangan, tulisan dari dokumen tersebut kurang jelas sehingga harus dibaca berulang kali untuk lebih meyakinkan. Bahasa yang digunakan dalam sumber dokumen yang penulis dapatkan tidak menggunakan masih menggunakan ejaan lama dan sebagian masih terdapat kata-kata dalam bahasa Belanda tetapi masih dapat difahami.

Adapun kritik internal yang dilakukan oleh penulis lebih menitik beratkan pada isi dari sumber tertulis yang penulis dapatkan, dimana penulis menilai beberapa sumber tertulis terutama yang dikeluarkan oleh militer lebih memiliki subjektifitas yang tinggi terhadap peristiwa yang dikaji oleh penulis. Dalam kritik internal ini seluruh sumber sejarah yang dipakai kemudian dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi yang didapat dari buku yang satu dibandingkan dengan buku yang lain sehingga didapatkan fakta-fakta yang dapat digunakan untuk mengkaji pokok permasalahan penelitian.

3.4.2.2 KRITIK TERHADAP SUMBER LISAN

Pada tahap ini penulis melakukan kritik terhadap data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Kritik eksternal yang dilakukan terhadap sumber lisan dengan mengidentifikasi nama sumber apakah ia pelaku sejarah atau saksi. Hal-

hal yang juga harus diperhatikan dari narasumber adalah usia narasumber yang cocok apabila dikaitkan dengan peristiwa yang dikaji, faktor mental dan fisik kesehatan narasumber, kejujuran dan sikap dari narasumber.

Berdasarkan hasil kritik eksternal yang dilakukan oleh penulis, pada umumnya dari segi usia rata-rata usia narasumber adalah 80 tahun. Sedangkan kesehatan narasumber yang penulis wawancarai yaitu E. Wantadireja, Hada, Sabar Djoehro, Sahrip dan Kosam Erawan, kondisinya masih sehat dan bisa mengingat peristiwa yang dikaji oleh penulis. Sedangkan untuk narasumber Omo, beliau sudah sedikit kesulitan dalam berkomunikasi tetapi masih bisa difahami setelah dibantu diterjemahkan oleh cucu beliau. Sebagai upaya untuk meyakinkan validitas hasil wawancara tersebut penulis membandingkan dengan hasil wawancara Sahrip yang masih bertetangga dengan Omo. Ternyata hasilnya hampir sama sehingga penulis menganggap hasil wawancara tersebut sudah valid. Sedangkan beberapa narasumber lain yang menurut penulis tidak begitu mengetahui peristiwa yang dikaji ataupun kesehatannya dan ingatan tentang peristiwa yang ditanyakan kurang maka penulis memilih untuk tidak melanjutkan wawancara dan tidak memasukannya dalam daftar narasumber yang diwawancarai.

Setelah kritik eksternal selesai dilakukan, penulis juga melakukan kritik internal terhadap hasil wawancara terutama kompetensi dan kebenaran informasi yang dipaparkan narasumber kepada penulis. Artinya, semakin mendekati kepada kebenaran, semakin tinggi reliabilitas yang disampaikan narasumber. Untuk menghindari subjektivitas informasi yang disampaikan narasumber, penulis

melakukan *cross checking* antara narasumber yang satu dan yang lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang dibutuhkan dan relevan mengenai Gerakan APRA khususnya yang terjadi di wilayah Sumedang.

Hasil wawancara dengan Sabar Djoehro, penulis mendapatkan garis besar kejadian munculnya Gerakan APRA yang terjadi di wilayah Situraja beserta keberadaan dan berakhirnya gerakan tersebut, kemudian penulis bandingkan dengan hasil wawancara dengan E. Wantadireja dan Hada sebelumnya, serta dengan hasil wawancara dengan Omo, Sahrip dan Kosam Erawan sesudahnya. Hasil dari perbandingan tersebut menunjukkan adanya kesamaan dari cerita mereka sehingga penulis menganggap sumber lisan yang didapat sudah cukup valid.

3.4.3 INTERPRETASI

Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta atau data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I. Pada proses interpretasi ini, penulis menggunakan pendekatan yang bersifat interdisipliner. Artinya, ilmu sejarah dijadikan disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan. Untuk membantu mempertajam analisis, disiplin ilmu utama tadi dibantu disiplin ilmu sosial lainnya seperti ilmu sosiologi, antropologi dan politik. Ilmu sosiologi dan antropologi penulis gunakan untuk mengkaji kondisi sosial dan budaya masyarakat Sumedang pada umumnya dan masyarakat Cimuruy pada khususnya. Sedangkan ilmu politik penulis gunakan untuk mengkaji kondisi

politik di Sumedang pada saat munculnya Gerakan APRA khususnya untuk mengkaji sikap dari Pemerintah RIS dan APRIS serta pihak-pihak yang berkaitan dengan Gerakan APRA di wilayah Sumedang. Dengan pendekatan interdisipliner ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dibahas dan mempermudah dalam proses penafsiran.

Salah satu bentuk interpretasi yang dilakukan adalah mencari keterangan tentang tokoh Toto Suherman yang merupakan pemimpin Gerakan APRA di Cimuruy. Dalam buku Sejarah 11 April yang ditulis oleh Oyo Salya Sukatma disebutkan bahwa Toto Suherman adalah salah seorang Perwira KNIL yang terlibat dalam Peristiwa 11 April yang menyebabkan gugurnya Komandan Batalyon II / Taruma Negara, Mayor Abdurakhman Natakusumah dari Divisi Siliwangi.

Selesai penguburan rakyat disuruh berkumpul untuk mendengarkan salah seorang anggota pasukan Baret Hijau berpidato, yang isinya antara lain, agar rakyat tunduk dan patuh kepada perintah Belanda dan jangan menerima kedatangan TNI. Bila ternyata ada TNI maka rakyat harus melapor kepada Belanda bagi yang tidak melaksanakan ketegasan itu tentu nyawa akan melayang akibatnya. Orang yang berpidato itu akhirnya diketahui bernama Toto Suherman asal Situraja Sumedang. (Sukatma, 1995:70).

Sedangkan dalam dokumen yang didapatkan dari DISJARAH TNI AD, peran Toto Suherman dalam Gerakan APRA bisa dikatakan sangat penting, dimana salah satu dokumen menyebutkan bahwa Toto Suherman berposisi sebagai *Staff Dekking* dalam susunan Gerakan APRA secara keseluruhan. Dari dokumen lainnya disebutkan bahwa Toto Suherman merupakan komandan dari Pasukan APRA yang termasuk dalam Batalyon X.05 yang berkedudukan di

daerah Cimuruy. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sabar Djoehro pada tanggal 1 April 2010 diperoleh keterangan bahwa, Toto Suherman adalah menantu dari Kumetir dari daerah Cimuruy yang bersama Adik iparnya Subandi membentuk Pasukan APRA di daerah Cimuruy.

Sumber lisan lain mengenai Toto Suherman juga didapat dari hasil wawancara dengan Kosam Erawan Beliau adalah bekas teman sekolah Maj. Toto Suherman sewaktu sekolah di sekolah guru di Tegallega pada masa pendudukan Jepang. menurut beliau Mayor. Toto Suherman adalah anggota NEFIS yang bertugas untuk mencari dan menangkap tentara Republik, termasuk narasumber sendiri yang merupakan anggota Tentara Pelajar. Dari semua keterangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Toto Suherman adalah pemimpin Gerakan APRA di wilayah Cimuruy dan Sumedang pada umumnya yang juga merupakan bagian dari Gerakan APRA yang dipimpin oleh Westerling, dimana Toto Suherman sendiri merupakan bekas anggota KNIL yang dipimpin oleh Westerling sehingga tidak mengherankan apabila Toto Suherman memiliki kedekatan dengan Westerling.

3.4.4 LAPORAN PENELITIAN

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian. Dalam metode historis langkah ini dikenal dengan historiografi. Pada tahap ini, penulis melakukan penulisan akhir yang merupakan hasil dari ketiga tahapan sebelumnya, yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi, dimana sejarawan

dituntut untuk mengerahkan segala daya pikirannya dengan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya untuk kemudian dituangkan kedalam sebuah tulisan yang utuh.

Laporan hasil penelitian ini ditulis dengan sistematika yang terdapat dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI Bandung. Sistematika penulisan skripsi dibagi ke dalam lima bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan,

Bab II Kajian Pustaka,

Bab III Metodologi Penelitian,

Bab IV Merupakan uraian pembahasan dari hasil penelitian,

Bab V Kesimpulan.

Tujuan dari penulisan ini adalah mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya wawasan sendiri. Akan tetapi, hal itu dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas terutama masyarakat Sumedang.